

**Analisis kinerja keuangan pada
perusahaan daerah air minum (pdam)
kabupaten Sukoharjo
tahun 2002 - 2005**

Oleh

Purnama Bakti

NIM K 7402126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara seperti negara di dunia pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan negara ini diwujudkan dalam penyelenggaraan negara. Penyelenggaraan negara dilaksanakan melalui pembangunan nasional dalam segala aspek oleh penyelenggara negara. Konsep pembangunan secara umum adalah usaha untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat, melalui pembangunan diusahakan ada perbaikan dari kondisi pasif, statis, dan tertinggal menjadi aktif, dinamis, serta masyarakat yang lebih maju.

Salah satu kebijakan pembangunan adalah peningkatan sarana air bersih, meskipun bukan prioritas utama tetapi menempati urutan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Usaha dalam mengelola air bersih memerlukan organisasi yang handal dan profesional. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah salah satu organisasi publik yang ada di daerah. PDAM bertugas mengelola sumber daya air yang ada di daerah untuk didistribusikan pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Sebagaimana perusahaan swasta, PDAM juga menjalankan fungsi manajemen. Perusahaan menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Salah satu dari fungsi tersebut adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan sangat penting bagi perusahaan, karena tanpa adanya dana dan

pengelolaan yang baik maka perusahaan tidak dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan dana oleh perusahaan tercermin dalam laporan keuangan.

Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah informasi yang berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi ini akan lebih bermakna jika diketahui maksud dari angka-angka yang ada. Untuk mengetahui makna yang ada pada laporan keuangan diperlukan sebuah alat analisis. Alat analisis tersebut adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, dengan adanya daftar ini dapat dipelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya di dalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukoharjo merupakan perusahaan daerah yang bertugas dalam pengelolaan air bersih di Kabupaten Sukoharjo. PDAM memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar kegiatan perusahaan dapat berjalan lancar. Pengelolaan keuangan pada PDAM Kabupaten Sukoharjo sudah cukup baik, namun belum maksimal dari segi efisiensi penggunaan dana

PDAM Kabupaten Sukoharjo merupakan badan usaha yang menjalankan dua fungsi yaitu sebagai *Social Oriented* (Pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih) dan *Profit Oriented* (Bertujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sumber penerimaan daerah). Adanya kedua fungsi tersebut, mengakibatkan perusahaan harus memantau tingkat kesehatan dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Keberhasilan direksi dalam mengelola PDAM, diketahui dengan melakukan penilaian terhadap kinerja sebagaimana ditetapkan dalam Pedoman Penilaian Kinerja

PDAM dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan pada PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, muncul berbagai masalah. Adapun permasalahan tersebut dapat penulis identifikasi sebagai berikut :

1. Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah informasi yang berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi ini kurang bermakna jika belum diketahui maksud dari angka-angka yang ada.
2. PDAM memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar kegiatan perusahaan dapat berjalan lancar. Pengelolaan keuangan pada PDAM Sukoharjo sudah cukup baik, namun belum maksimal dari segi efisiensi penggunaan dana.
3. PDAM Kabupaten Sukoharjo menjalankan dua fungsi yaitu sebagai *Social Oriented* (Pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam penyediaan air bersih) dan *Profit Oriented* (Bertujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroperasi dan sumber penerimaan daerah) sehingga perusahaan harus memantau tingkat kesehatan dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan. Selanjutnya hasil analisis ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pimpinan perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dapat dikaji dan dijawab secara mendalam maka dilakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang timbul. Masalah yang akan diteliti adalah mengenai tingkat kesehatan keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo dengan melakukan

analisis terhadap laporan keuangan periode 2002 – 2005 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan PDAM selama empat tahun terakhir (2002-2005) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999 ?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan terarah apabila dirumuskan tujuan dari penelitian tersebut, karena akan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan kinerja PDAM dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil dari penelitian yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan khususnya mata kuliah manajemen keuangan.
- b. Dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bahan acuan pertimbangan, perbandingan, dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi Perusahaan Daerah Air Minum Sukoharjo dalam menentukan kebijaksanaan agar perusahaan lebih maju.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk diadakannya penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian

Menurut Gede Edy Prasetya (2005: 5) “Laporan keuangan adalah produk manajemen dalam mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya”. Sedangkan Agnes Sawir (2005: 2) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi”. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat, dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. Darsono dan Ashari (2005: 13) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan”. Menurut Sutrisno (2003: 9) “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni 1) Neraca dan 2) Laporan Rugi-Laba”.

Penjelasan dari kedua laporan keuangan tersebut adalah :

1) Neraca

Sutrisno (2003: 9) menyatakan “Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Agnes Sawir (2005: 3) berpendapat “Neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu”.

2) Laporan Rugi-Laba

Menurut Sutrisno (2003: 10) “Laporan Rugi-Laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut Agnes Sawir (2005: 4) “Laporan laba-rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu”. Dewi Astuti (2004: 17) berpendapat bahwa “Laporan rugi-laba adalah laporan yang

mengikhtiarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau setiap tahun”.

Selain dua laporan keuangan di atas, masih ada bentuk laporan keuangan yang lain. Sebagaimana dinyatakan Darsono dan Ashari (2005: 17) “ Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1, laporan keuangan terdiri dari : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan”.

Berdasarkan pada beberapa pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang berguna untuk mempertanggungjawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dan yang dipercayakan kepada manajemen.

b. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2004: 6) “Pengguna laporan keuangan yang secara langsung berkepentingan dengan laporan keuangan adalah investor dan kreditor, serta manajemen perusahaan”.

- 1) Investor atau pemilik dari perusahaan, berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu bahan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan atas investasinya, mengingat risiko kepemilikan sebuah perusahaan yang merupakan “*residual claims*”. Dan laporan keuangan juga dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pemberian kompensasi pada manajemen yang mengelola perusahaan miliknya.
- 2) Kreditor, sebagai pemilik dana yang dipinjam oleh perusahaan, berkepentingan dengan keputusan-keputusan atas tagihannya pada perusahaan saat ini dan juga permohonan-permohonan pinjaman yang diajukan oleh perusahaan.
- 3) Manajemen perusahaan, sebagai pihak yang membuat laporan keuangan, berkepentingan untuk melakukan strategi-strategi pelaporan yang dapat menjaga kepentingannya sebagai pengelola perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:11) pengguna laporan keuangan adalah :

- 1) Pemasok atau kreditor usaha lainnya.

- Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.
- 2) Pelanggan.
Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.
 - 3) Karyawan.
Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.
 - 4) Pemerintah.
Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.
 - 5) Masyarakat.
Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi trend dan kemakmuran.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan adalah : Investor, kreditor, manajemen perusahaan, pemasok, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat.

c. Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan.

Menurut Mardiasmo (2004: 161) tujuan dan fungsi laporan keuangan sektor publik adalah :

- 1) Kepatuhan dan pengelolaan (*compliance and stewardship*).
Laporan keuangan digunakan untuk memberikan jaminan kepada pengguna laporan keuangan dan pihak otoritas penguasa bahwa pengelolaan sumber daya telah dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan lain yang telah ditetapkan.
- 2) Akuntabilitas dan pelaporan retrospektif (*accountability and retrospective reporting*).
Laporan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Laporan keuangan digunakan untuk memonitor kinerja dan mengevaluasi manajemen, memberikan dasar untuk mengamati *trend* antar kurun waktu, pencapaian atas tujuan yang telah ditetapkan, dan membandingkannya dengan kinerja organisasi lain yang sejenis jika ada. Laporan keuangan juga memungkinkan bagi mereka untuk memperoleh informasi biaya atas barang dan jasa yang diterima, serta memungkinkan bagi mereka untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya organisasi.
- 3) Perencanaan dan informasi otorisasi (*planning and authorization information*).

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan dasar perencanaan kebijakan dan aktivitas di masa yang akan datang. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi pendukung mengenai otorisasi penggunaan dana.

4) Kelangsungan organisasi (*viability*).

Laporan keuangan berfungsi untuk membantu pembaca dalam menentukan apakah suatu organisasi atau unit kerja dapat meneruskan menyediakan barang dan jasa (pelayanan) di masa yang akan datang.

5) Hubungan masyarakat (*public relation*).

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada organisasi untuk mengemukakan pernyataan atas prestasi yang telah dicapai kepada pemakai yang dipengaruhi, karyawan, dan masyarakat. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan publik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

6) Sumber fakta dan gambaran (*source of facts and figures*).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada berbagai kelompok kepentingan yang ingin mengetahui organisasi secara lebih dalam.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian

Hasil akhir dari proses pencatatan keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada satu periode tertentu, dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan bisa diketahui bagaimana prestasi manajemen dalam periode tersebut. Namun, bila hanya melihat laporan keuangan, belum bisa mencerminkan prestasi yang sebenarnya, sehingga diperlukan suatu analisis terhadap laporan keuangan untuk memperoleh informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan salah satunya adalah rasio keuangan.

Mohamad Muslich (2003: 44) mengemukakan pendapatnya mengenai analisis rasio keuangan sebagai berikut : “Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan”. Sedangkan Agnes Sawir (2005: 6) mengemukakan “Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu sama lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini”. Gede Edy Prasetya (2005: 47) menyatakan bahwa “Analisis rasio merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan membandingkan suatu perkiraan dengan perkiraan yang lain dalam laporan keuangan yang sama”.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam suatu laporan keuangan untuk memperoleh gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan.

b. Cara Perbandingan dalam Analisis Rasio Keuangan

Bambang Riyanto (2001: 329) menyatakan bahwa dalam mengadakan analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

- 1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio histories*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Dengan cara perbandingan ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/*ratio standard*) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*) atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

Jadi cara perbandingan dalam analisis rasio ada dua yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio tahun lalu dan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

c. Jenis Rasio Keuangan

Bambang Riyanto (2001: 330) menggolongkan rasio menurut sumbernya menjadi tiga yaitu :

- 1) Rasio-rasio Neraca (*Balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya:
 - a) *current ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

- b) *acid-test ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*).
- 2) Rasio-rasio laporan Rugi dan Laba (*Income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, (laporan laba-rugi) misalnya:
 - a) *gross profit margin* adalah laba bruto per rupiah penjualan.
 - b) *operating ratio* adalah biaya operasi per rupiah penjualan.
- 3) Rasio-rasio antar laporan (*Inter statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *Income statement (laporan laba rugi)* misalnya:
 - a) *inventory turnover* adalah Kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”.
 - b) *receivables turnover* adalah Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Dilihat dari tujuan penggunaannya, menurut Sutrisno (2003: 247) rasio keuangan dikelompokkan menjadi :

- 1) Rasio likuiditas atau *liquidity ratios*.
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
- 2) Rasio leverage atau *leverage ratios*.
Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 3) Rasio aktivitas atau *activity ratios*.
Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
- 4) Rasio keuntungan atau *profitability ratios*.
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
- 5) Rasio penilaian atau *valuation ratios*.
Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

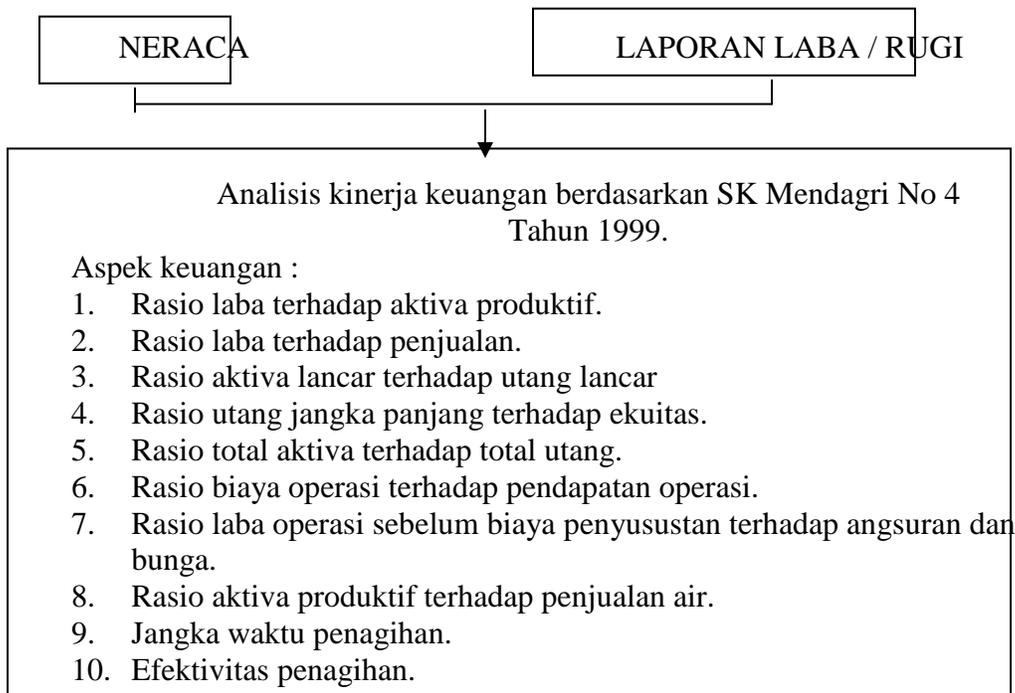
Jenis rasio keuangan dapat bermacam-macam tergantung dilihat dari segi sumbernya atau tujuan penggunaan. Jenis rasio keuangan secara garis besar adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian.

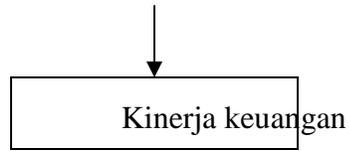
B. KERANGKA PEMIKIRAN

Laporan keuangan yang utama terdiri dari dua laporan utama, neraca dan laporan rugi-laba. Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Dalam neraca akan terlihat kekayaan perusahaan yang berupa aktiva lancar dan aktiva tetap, dan sumber kekayaan tersebut yang berasal dari hutang (jangka pendek dan jangka panjang) dan modal sendiri. Sedangkan laporan rugi-laba merupakan laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pada laporan rugi-laba akan tampak penghasilan, biaya, dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah informasi yang berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi ini akan lebih bermakna jika diketahui maksud dari angka-angka yang ada. Untuk mengetahui makna yang ada pada laporan keuangan diperlukan sebuah alat analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio laporan keuangan yang terdapat pada Surat Keputusan Mendagri No. 47 Tahun 1999. Hasil analisis tersebut akan diperoleh masing-masing rasio yang mempunyai nilai tertentu. Nilai ini menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Sukoharjo. Adapun penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti
- b. Tersedianya data yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mulai bulan Juni 2006 sampai selesai yang meliputi persiapan penelitian sampai penyusunan laporan penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis guna memperoleh kebenaran secara ilmiah. Dengan demikian suatu penelitian harus menggunakan prosedur, metode, atau cara tertentu agar penelitian tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Winarno Surakhmad (1998:131) “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta cara-cara tertentu”. Metode penelitian dibagi menjadi tiga yaitu : metode historik, metode deskriptif, dan metode eksperimental.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini (2005:74) menyatakan bahwa “Ada tiga bentuk utama metode deskriptif yaitu : 1) Survei (*Survey Studies*), 2) Studi Hubungan (*Interrelationship Studies*), 3) Studi perkembangan (*Developmental Studies*)”. Selanjutnya Hadari Nawawi dan Mimi Martini (2005:75) menyatakan bahwa “Bentuk penelitian survei terdiri dari enam macam”. Diantaranya adalah :

1. Survei Kelembagaan (*Institutional Survey*)

2. Analisis Jabatan atau Pekerjaan (*Job Analysis*)
3. Analisis Dokumenter (*Documentary Analysis*)
4. Analisis Isi (*Content Analysis*)
5. Survei Pendapat Umum (*Public Opinion Survey*)
6. Survei Kemasyarakatan (*Community Survey*)

Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif bentuk survei dengan model analisis dokumenter. Hadari Nawawi dan Mimi Martini (2005:84) menyatakan bahwa “Analisis dokumenter mempergunakan data/informasi yang relatif belum terlalu lama, sehingga selalu diyakini keasliannya”. Data yang biasanya cenderung usianya cukup lama hanya dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keuangan.

C. Populasi

Dalam penelitian terdapat populasi yang akan diteliti. Menurut Singgih Santoso dan Tjiptono (2002:79) “Populasi merujuk pada sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai populasi adalah laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206) menjelaskan bahwa “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Riduwan menyatakan bahwa “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian yang berupa dokumen-dokumen. Teknik ini dilakukan melalui dokumen-dokumen mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini, data diperoleh berdasarkan dokumen yang ada di Perusahaan Daerah Air Minum yaitu berupa laporan keuangan perusahaan periode 2002-2005.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian dalam rangka membuktikan hipotesis. Setelah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terkumpul maka data tersebut harus dianalisis agar masalah dalam penelitian terpecahkan dan tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif non statistik.

Data pokok yang diperlukan untuk menganalisis berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2003 – 2005 dengan berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum.

$$\text{Perhitungan Nilai Kinerja} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Maksimum nilai}} \times \text{Bobot}$$

Keterangan :

Jumlah nilai yang diperoleh = Total nilai dari masing-masing indikator aspek keuangan berdasarkan rasio yang diperoleh.

Bobot = Bobot untuk kinerja keuangan (45).

Maksimum nilai = 60.

Tabel 1. Klasifikasi Kinerja Keuangan

Nilai kinerja	Nilai
---------------	-------

> 42	Baik sekali
> 31 – 42	Baik
> 20 – 31	Cukup
> 9 – 20	Kurang
≥ 9	Tidak baik

Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999 dijabarkan ke dalam indikator-indikator jika dilihat dari aspek keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari jumlah asset produktif yang dikelola.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

(Mohamad Muslich,2003:52)

Keterangan :

Laba sebelum pajak = pendapatan operasi (pendapatan penjualan air+pendapatan penjualan non air) + pendapatan non operasi – biaya operasi (biaya langsung + biaya administrasi dan umum) – biaya non operasi.

Aktiva produktif = aktiva lancar + investasi jangka panjang + aktiva tetap (nilai buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian.

Penilaian : >10%	= 5
>7% - 10%	= 4
>3% - 7%	= 3
>0% - 3%	= 2
≤0%	= 1

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif.

Rumus = Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini - Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu.

Penilaian : >12%	= 5
>9% - 12%	= 4
>6% - 9%	= 3
>3% - 6%	= 2
>0% - 3%	= 1

2. Rasio Laba terhadap Penjualan

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba yang dapat dihasilkan dari jumlah penjualan dalam tahun berjalan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Sutrisno,2003:254)

Keterangan :

Laba sebelum pajak = pendapatan operasi (pendapatan penjualan air+pendapatan penjualan non air) + pendapatan non operasi – biaya operasi (biaya langsung + biaya administrasi dan umum) – biaya non operasi.

Penjualan = pendapatan operasi (penjualan air +pendapatan non air).

a. Pendapatan penjualan air terdiri dari :

- 1) Harga air
- 2) Jasa administrasi
- 3) Sewa meter
- 4) Pendapatan penjualan air lainnya

b. Pendapatan non air terdiri dari :

- 1) Sambungan baru
- 2) Denda administrasi dan lain-lain

Penilaian : >20%	= 5
>14% - 20%	= 4
>6% - 14%	= 3
>0% - 6%	= 2

$$\leq 0\% \quad = 1$$

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap penjualan.

Rumus = Rasio laba terhadap penjualan tahun ini – Rasio laba terhadap penjualan tahun lalu.

$$\text{Penilaian : } >12\% \quad = 5$$

$$>9\% - 12\% \quad = 4$$

$$>6\% - 9\% \quad = 3$$

$$>3\% - 6\% \quad = 2$$

$$>0\% - 3\% \quad = 1$$

3. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar.

Merupakan tolok ukur menilai ketersediaan asset-asset likuid untuk memnuhi kewajiban jangka pendek dalam rangka membiayai kegiatan operasi maupun pembayaran hutang dan bunga yang jatuh tempo.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

(Sutrisno,2003:247)

Keterangan :

Aktiva lancar = aktiva yang tingkat likuiditasnya paling lama satu tahun.

Aktiva lancar terdiri dari :

- a. Kas dan bank
- b. Investasi jangka pendek
- c. Piutang usaha
- d. Piutang lain-lain
- e. Persediaan
- f. Pembayaran dimuka
- g. Aktiva lancar lainnya.

Utang lancar = kewajiban yang harus dibayar paling lama satu tahun

Utang lancar terdiri dari :

- a. Utang usaha

- b. Utang lainnya
- c. Biaya yang belum dibayar
- d. Pendapatan diterima dimuka
- e. Pinjaman jangka pendek
- f. Utang pajak
- g. Bagian utang jangka panjang yang akan jatuh tempo
- h. Titipan retribusi
- i. Kewajiban jangka pendek lainnya

Penilaian : >1,75 – 2,00	= 5
>1,50 – 1,75 atau >2,00 – 2,30	= 4
>1,25 – 1,50 atau >2,30 – 2,70	= 3
>1,00 – 1,25 atau >2,70 – 3,00	= 2
≤1,00 atau >3,00	= 1

4. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio ini dimaksudkan untuk menilai bagian dari setiap ekuitas yang dijadikan jaminan untuk pemenuhan utang jangka panjang.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Mohamad Muslich,2003:51)

Keterangan :

Utang jangka panjang = kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Utang jangka panjang terdiri dari :

- a. Pinjaman pemerintah pusat
- b. Pinjaman luar negeri
- c. Kredit bank jangka panjang

Ekuitas = modal dan cadangan, terdiri dari :

- a. Penyertaan pemerintah yang belum ditetapkan statusnya
- b. Kekayaan pemda yang dipisahkan
- c. Penyertaan pemerintah pusat

- d. Modal hibah
- e. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- f. Cadangan tujuan
- g. Cadangan umum
- h. Laba yang belum dibagikan atau akumulasi kerugian
- i. Laba atau rugi tahun berjalan

Penilaian : $\leq 0,5$	= 5
$>0,5 - 0,7$	= 4
$>0,7 - 0,8$	= 3
$>0,8 - 1,0$	= 2
$>1,0$	= 1

5. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

Rasio ini merupakan tolok ukur untuk menilai tingkat kecukupan dari seluruh asset yang tersedia dibandingkan dengan seluruh hutang perusahaan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total utang}}$$

(Dewi Astuti,2004:35)

Keterangan :

Total aktiva = aktiva lancar + investasi jangka panjang + aktiva tetap (nilai buku) + aktiva lain-lain.

Total utang = utang lancar + utang jangka panjang + utang lain-lain.

Penilaian : $>2,0$	= 5
$>1,7 - 2,0$	= 4
$>1,3 - 1,7$	= 3
$>0,85 - 1,00$	= 2
$\leq 1,00$	= 1

6. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan pendapatan operasi perusahaan dalam menutup biaya operasionalnya.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$$

(Bambang Riyanto,2001:335)

Keterangan :

Biaya operasi = biaya langsung + biaya administrasi dan umum.

- a. Biaya langsung terdiri dari :
 - 1) Biaya sumber air
 - 2) Biaya pengolahan air
 - 3) Biaya transmisi dan distribusi
- b. Biaya administrasi dan umum terdiri dari :
 - 1) Biaya pegawai
 - 2) Biaya kantor
 - 3) Biaya hubungan langganan
 - 4) Biaya penelitian dan pengembangan
 - 5) Biaya keuangan
 - 6) Biaya pemeliharaan
 - 7) Biaya penyisihan atau penghapusan piutang
 - 8) Rupa-rupa biaya umum
 - 9) Biaya penyusutan dan amortisasi instalasi non pabrik air

Pendapatan operasi = penjualan air + pendapatan non air.

- a. Pendapatan penjualan air terdiri dari :
 - 1) Harga air
 - 2) Jasa administrasi
 - 3) Sewa meter
 - 4) Pendapatan penjualan air lainnya
- b. Pendapatan non air terdiri dari :
 - 1) Pendapatan sambungan baru
 - 2) Pendapatan sewa instalasi
 - 3) Denda administrasi dan lain-lain

Penilaian : $\leq 0,50$	= 5
$>0,50 - 0,65$	= 4
$>0,65 - 0,85$	= 3
$>0,85 - 1,00$	= 2
$>1,00$	= 1

7. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap

Angsuran dan Bunga Jatuh Tempo

Rasio ini digunakan untuk mengukur potensi dari laba yang dihasilkan dapat memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pokok dan bunga yang jatuh tempo.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba operasi sebelum biaya penyusutan}}{(\text{Angsuran Pokok} + \text{Bunga Jatuh Tempo})}$$

(Sutrisno,2003:251)

Keterangan :

- b. Laba operasi sebelum biaya penyusutan = pendapatan operasi (pendapatan penjualan air + pendapatan non air) – biaya operasi sebelum biaya penyusutan (biaya langsung + biaya administrasi dan umum sebelum biaya penyusutan).
- c. Angsuran pokok adalah angsuran pokok utang jangka panjang yang jatuh tempo termasuk tunggakan.
- d. Bunga jatuh tempo adalah kewajiban pembayaran bunga utang jangka panjang termasuk tunggakan

Penilaian : $>2,0$	= 5
$>1,7 - 2,0$	= 4
$>1,3 - 1,7$	= 3
$>1,0 - 1,3$	= 2
$\leq 1,0$	= 1

8. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam mencapai volume penjualan yang optimal.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva produktif}}{\text{Penjualan air}}$$

(Sutrisno,2003:253)

Keterangan :

- a. Aktiva produktif = aktiva lancar + investasi jangka panjang + aktiva tetap (nilai buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian.
- b. Penjualan air = pendapatan penjualan air, terdiri dari :
 - 1) Harga air
 - 2) Jasa administrasi
 - 3) Sewa meter
 - 4) Pendapatan penjualan air lainnya.

Penilaian : $\leq 2,0$	= 5
$>2,0 - 4,0$	= 4
$>4,0 - 6,0$	= 3
$>6,0 - 8,0$	= 2
$>8,0$	= 1

9. Jangka Waktu Penagihan

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang sehingga dapat dikonversikan menjadi uang tunai.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Jumlah penjualan per hari}}$$

(Dewi Astuti,2004:33)

Keterangan :

Piutang usaha = Piutang air + piutang non air + piutang ragu-ragu - penyisihan piutang usaha.

Jumlah penjualan per hari = pendapatan operasi / 360 hari.

Pendapatan operasi = penjualan air + pendapatan non air.

a. Pendapatan penjualan air terdiri dari :

- 2) Harga air
- 3) Jasa administrasi
- 4) Sewa meter
- 5) Pendapatan penjualan air lainnya

b. Pendapatan non air terdiri dari :

- 1) Pendapatan sambungan baru
- 2) Pendapatan sewa instalasi
- 3) Denda administrasi dan lain-lain

Penilaian : ≤60	= 5
>60 – 90	= 4
>90 – 150	= 3
>150 – 180	= 2
>180	= 1

10. Efektifitas Penagihan

Merupakan tolok ukur seberapa efektif perusahaan dalam melakukan penagihan kepada pelanggan.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

(Mohamad Muslich,2003:51)

Keterangan :

- a. Rekening tertagih = Jumlah penerimaan dari rekening penjualan air yang diterbitkan selama satu tahun buku.
- b. Penjualan air = Pendapatan penjualan air terdiri dari :
 - 1) Harga air
 - 2) Jasa administrasi
 - 3) Sewa meter
 - 4) Pendapatan penjualan air lainnya

Penilaian : >90%	= 5
>85% - 90%	= 4
>80% - 85%	= 3
>75% - 80%	= 2
≤75%	= 1

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data laporan keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005 digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo dilakukan dengan menggunakan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Keuangan PDAM yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri yang didasarkan pada Surat keputusan Mendagri No 47 tahun 1999. Analisis rasio kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo selama tahun 2002-2005 adalah sebagai berikut :

1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Penilaian : >10%	= 5
>7% - 10%	= 4
>3% - 7%	= 3
>0% - 3%	= 2
≤0%	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{(189.315.821,07)}{5.401.034.725,28} \times 100\% = -3,51\% \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{(482.349.172,16)}{6.046.144.186,58} \times 100\% = -7,98\% \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{107.095.246,56}{7.056.393.585,68} \times 100\% = 1,52\% \text{ nilai 2.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{865.678.969,84}{8.113.817.964,20} \times 100\% = 10,67\% \text{ nilai 5.}$$

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap aktiva produktif.

Rumus = Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun ini - Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun lalu.

Penilaian : >12%	= 5
>9% - 12%	= 4
>6% - 9%	= 3
>3% - 6%	= 2
>0% - 3%	= 1

Nilai bonus tahun 2002 = -3,51% - \subseteq = \subseteq

Nilai bonus tahun 2003 = -7,98% - (-3,51%) = -4,47% nilai 0.

Nilai bonus tahun 2004 = 1,52% - (-7,98%) = 9,50% nilai 4.

Nilai bonus tahun 2005 = 10,67% - 1,52% = 9,15% nilai 4.

Rasio laba terhadap aktiva produktif tahun 2002-2005 adalah -3,51% (2002), -7,98% (2003), 1,52% (2004), dan 10,67% (2005) dengan nilai kinerja masing-masing tahun adalah 1, 1, 2, dan 5. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 aktiva produktif tidak mampu menghasilkan laba (merugi) sebesar Rp 0,0351 (2002) dan Rp 0,0798 (2003). Sedangkan tahun 2004 dan 2005 setiap Rp 1,00 aktiva produktif mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0152 dan Rp 0,1067. Dari tahun 2002-2005 rasio laba terhadap aktiva produktif mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 kerugian meningkat menjadi Rp 482.349.172,16 dibanding tahun sebelumnya (2002) sebesar Rp 189.315.821,07 hal ini disebabkan karena beban langsung usaha dan beban administrasi dan umum mengalami peningkatan. Meskipun pendapatan usaha meningkat namun peningkatannya tidak sebanding dengan peningkatan beban langsung usaha dan beban administrasi dan umum. Hasil rasio laba terhadap aktiva produktif tahun 2002 dan 2003 dapat dikategorikan tidak baik karena persentase yang dihasilkan hanya bernilai 1.

Tahun 2004 persentase naik menjadi 9,50% dibanding tahun 2003, hal ini disebabkan bertambahnya aktiva produktif menjadi Rp 7.056.393.585,68 dan laba meningkat menjadi Rp 107.095.246,56. Tahun 2005 perusahaan mengalami keuntungan sebesar Rp 865.678.969,84 hal ini disebabkan peningkatan pendapatan usaha lebih besar dari pada peningkatan beban. Hasil rasio laba terhadap aktiva produktif tahun 2004 dan 2005 dapat dikategorikan baik karena persentase yang dihasilkan bernilai 2 dan 5.

Rasio laba terhadap aktiva produktif tiap tahun mengalami peningkatan sehingga mendapatkan nilai bonus sebesar 0 untuk 2003 karena rasio bernilai negatif. Sedangkan tahun 2004 dan 2005 nilai bonus 4 karena rasio meningkat antara 9%-12%.

2. Rasio Laba terhadap Penjualan

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Penilaian : >20%	= 5
>14% - 20%	= 4
>6% - 14%	= 3
>0% - 6%	= 2
≤0%	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{(189.315.821,07)}{2.467.161.491,00} \times 100\% = -7,67\% \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{(482.349.172,16)}{2.771.102.478,00} \times 100\% = -17,41\% \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{107.095.246,56}{3.396.722.005,00} \times 100\% = 3,15\% \text{ nilai 2.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{865.678.969,84}{5.782.533.052,00} \times 100\% = 14,97\% \text{ nilai 4.}$$

Nilai bonus diberikan apabila ada peningkatan rasio laba terhadap penjualan.

Rumus = Rasio laba terhadap penjualan tahun ini – Rasio lab terhadap penjualan tahun lalu.

Penilaian : >12%	= 5
>9% - 12%	= 4
>6% - 9%	= 3
>3% - 6%	= 2
>0% - 3%	= 1

$$\text{Nilai bonus tahun 2002} = -7,67\% - \subseteq = \subseteq$$

$$\text{Nilai bonus tahun 2003} = -17,41\% - (-7,67\%) = -9,74\% \text{ nilai 0.}$$

$$\text{Nilai bonus tahun 2004} = 3,15\% - (-17,41\%) = 20,56\% \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Nilai bonus tahun 2005} = 14,97\% - 3,15\% = 11,82\% \text{ nilai 4.}$$

Rasio laba terhadap penjualan tahun 2002-2005 menghasilkan rasio -7,67% (2002), -17,41% (2003), 3,15% (2004), dan 14,97% (2005). Hal ini berarti setiap Rp 1,00 penjualan tidak mampu menghasilkan laba (merugi) sebesar Rp 0,0767 (2002) dan Rp 0,1741 (2003). Sedangkan tahun 2004 dan 2005 setiap Rp 1,00 penjualan menghasilkan laba sebesar Rp 0,0315 dan Rp 0,1497. Tahun 2003 penjualan meningkat Rp 303.940.987,00 menjadi Rp 2.771.102.478,00 demikian juga beban langsung usaha serta beban administrasi dan umum juga meningkat. Sedangkan pendapatan lain-lain setelah dikurangi beban lain-lain nilainya menurun dari Rp 23.401.777,88 menjadi Rp 19.968.327,06. Hal ini juga mempengaruhi menurunnya laba sebelum pajak.

Tahun 2004 laba perusahaan meningkat Rp 589.444.418,72 dari tahun 2003 sedangkan penjualan meningkat Rp 625.619.527,00 hal ini mengakibatkan rasio meningkat 20,56% dari -17,41% menjadi 3,15%. Sedangkan tahun 2005 laba meningkat sebesar Rp 758.583.723,28 dan penjualan meningkat Rp 2.385.811.047,00 sehingga rasio meningkat 11,82%.

Rasio laba terhadap penjualan tahun 2003 tidak mengalami peningkatan sehingga mendapatkan nilai bonus sebesar 0. Sedangkan tahun 2004 dan 2005 rasio meningkat sehingga mendapat nilai bonus 5 dan 4.

3. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Penilaian : } >1,75 - 2,00 &= 5 \\ >1,50 - 1,75 \text{ atau } >2,00 - 2,30 &= 4 \\ >1,25 - 1,50 \text{ atau } >2,30 - 2,70 &= 3 \\ >1,00 - 1,25 \text{ atau } >2,70 - 3,00 &= 2 \\ \leq 1,00 \text{ atau } >3,00 &= 1 \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{689.596.795,31}{1.631.385.104,28} = 0,42 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{1.074.491.209,55}{1.993.622.106,72} = 0,54 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{1.525.864.903,76}{1.668.504.625,78} = 0,91 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{1.424.381.489,37}{48.909.207,00} = 29,12 \text{ nilai 1.}$$

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar tahun 2002-2005 menunjukkan nilai 0,42 (2002), 0,54 (2003), 0,91 (2004), dan 29,12 (2005) dengan nilai kinerjanya 1 (satu) untuk masing-masing tahun. Rasio yang dicapai belum mendekati standar yang ditentukan yaitu 2:1, hal ini menunjukkan kemampuan likuiditas perusahaan belum baik. Pada tahun 2003 aktiva lancar naik menjadi Rp 1.074.491.209,55 jika dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan kas bank naik menjadi Rp 773.080.897,00.

Tahun 2004 rasio meningkat karena aktiva lancar naik dan utang lancar turun dari tahun sebelumnya. Tahun 2005 aktiva meningkat disebabkan adanya deposito Rp 650.000.000,00 yang di tahun sebelumnya belum ada dan hutang jangka panjang telah lunas sehingga rasio tahun 2005 adalah 29,12. Secara keseluruhan rasio ini menunjukkan kinerja yang tidak baik.

4. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Penilaian : $\leq 0,5$	= 5
$> 0,5 - 0,7$	= 4
$> 0,7 - 0,8$	= 3
$> 0,8 - 1,0$	= 2
$> 1,0$	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{1.132.874.800,00}{3.497.756.302,32} = 0,32 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{1.021.161.820,00}{3.924.301.536,62} = 0,26 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{937.301.465,00}{4.937.803.944,12} = 0,19 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{0,00}{8.285.786.697,96} = 0,00 \text{ nilai 5.}$$

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas tahun 2002-2005 adalah 0,32 (2002), 0,26(2003), 0,19 (2004), dan 0,00 (2005) dengan nilai kinerja 5 (lima) tahun 2002 dan 2003 dan 1 (satu) tahun 2004 dan 2005. Penurunan kinerja di tahun 2004 disebabkan turunnya utang jangka panjang dan naiknya ekuitas berupa modal Pemda Sukoharjo. Sedangkan tahun 2005 hutang ADB dan hutang leasing telah lunas sehingga tidak ada hutang jangka panjang.

5. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Total utang}}$$

Penilaian : >2,0	= 5
>1,7 – 2,0	= 4
>1,3 – 1,7	= 3
>0,85 – 1,00	= 2
≤1,00	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{6.417.651.206,60}{2.919.894.904,28} = 2,20 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{7.201.982.163,34}{3.277.680.626,72} = 2,20 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{8.246.909.556,90}{3.309.105.612,78} = 2,49 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{9.238.751.862,96}{952.965.165,00} = 9,69 \text{ nilai 5.}$$

Rasio total aktiva terhadap total utang tahun 2002-2005 adalah 2,20 untuk tahun 2002 dan 2003, 2,49 (2004), dan 9,69 (2005) dengan nilai 5 (lima) untuk masing-masing tahun dengan kategori baik sekali karena setiap Rp 1,00 utang perusahaan dijamin oleh aktiva sebesar Rp 2,20 (2002 dan 2003), Rp 2,49 (2004), dan Rp 9,69 (2005) yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio mengalami peningkatan cukup besar di tahun 2005 karena naiknya aktiva dan turunnya utang khususnya utang jangka panjang.

6. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasi}}$$

Penilaian : $\leq 0,50$	= 5
$> 0,50 - 0,65$	= 4
$> 0,65 - 0,85$	= 3
$> 0,85 - 1,00$	= 2
$> 1,00$	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{2.679.879.039,95}{2.467.161.491,00} = 1,09 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{3.273.419.977,22}{2.771.102.478,00} = 1,18 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{4.183.479.131,02}{3.936.722.005,00} = 1,06 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{5.008.765.053,99}{5.782.533.052,00} = 0,87 \text{ nilai 2.}$$

Rasio biaya operasi terhadap pendapatom operasi tahun 2002-2005 dalam keadaan kurang baik yaitu 1,09 (2002), 1,18 (2003), 1,06 (2004), dan 0,87 (2005) dengan nilai 1 (satu) untuk 2002-2004 dan 2 (dua) untuk 2005. nilai tersebut jauh dari batas maksimal yaitu # 0,50 untuk mendapatkan nilai maksimal 5. Hal ini berarti pendapatan operasi tidak mampu menutup biaya operasi karena setiap Rp 1,00 pendapatan operasi yang dihasilkan telah menelan biaya operasi sebesar Rp 1,09 (2002), Rp 1,18 (2003), Rp 1,06 (2004), dan Rp 0,87 (2005). Kondisi seperti ini disebabkan karena harga jual air kepada pelanggan adalah harga yang disubsidi yaitu harga jual masih dibawah harga pokok produksi, dan hal ini sejalan dengan kenaikan harga bahan pipa sementara tarif air cenderung tetap sehingga tidak dapat menutup harga pokok produksi.

7. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga jatuh tempo

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Laba operasi sebelum biaya penyusutan}}{(\text{Angsuran Pokok} + \text{Bunga Jatuh Tempo})}$$

Penilaian :

>2,0	= 5
>1,7 – 2,0	= 4
>1,3 – 1,7	= 3
>1,0 – 1,3	= 2
≤1,0	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{(212.717.598,95)}{1.577.512.104,28} = -0,13 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{(502.317.499,22)}{1.919.415.506,72} = -0,26 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{(246.757.126,02)}{1.651.287.537,76} = -0,15 \text{ nilai 1.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{773.767.998,01}{4.936.325,00} = 156,75 \text{ nilai 5.}$$

Perbandingan rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tahun 2002-2005 menghasilkan rasio -0,13 (2002), -0,26 (2003), -0,15 (2004), dan 156,75 (2005) dengan nilai kinerja 1 (satu) untuk tahun 2002-2004 dan 5 (lima) untuk 2005. Hal ini menunjukkan selama tahun 2002-2004 PDAM Kabupaten Sukoharjo tidak mampu menutup hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo beserta bunganya. Hal ini terjadi karena beban yang ditanggung tiap tahunnya cukup tinggi sehingga mengalami kerugian.

Tahun 2005 rasio sangat tinggi (156,75) hal ini karena di tahun tersebut PDAM memperoleh laba bersih Rp 773.767.998,01 dan angsuran pokok yang harus dilunasi hanya hutang leasing pada PT Nasmoco sebesar Rp 4.936.325,00.

8. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Aktiva produktif}}{\text{Penjualan air}}$$

Penilaian : $\leq 2,0$	= 5
$>2,0 - 4,0$	= 4
$>4,0 - 6,0$	= 3
$>6,0 - 8,0$	= 2
$>8,0$	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{5.401.034.725,28}{1.983.374.550,00} = 2,72 \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{6.046.144.186,58}{2.254.997.128,00} = 2,68 \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{7.056.393.585,68}{3.462.831.505,00} = 2,04 \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{8.113.817.964,20}{5.351.231.792,00} = 1,52 \text{ nilai 5.}$$

Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air tahun 2002-2005 adalah 2,72 (2002), 2,68 (2003), 2,04 (2004), dan 1,52 (2005) dengan nilai 4 untuk 2002-2004 dan 5 untuk 2005 maka rasio ini dapat dikategorikan baik. Dari tahun ke tahun rasio ini mengalami perkembangan yang baik disebabkan meningkatnya aktiva produktif sehingga meningkat pula penjualan air. Hal ini berarti setiap Rp 1,00 penjualan air menggunakan aktiva produktif sebesar Rp 2,27 (2002), Rp 2,68 (2003), Rp 2,04 (2004), dan Rp 1,52 (2005).

9. Jangka Waktu Penagihan Piutang

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Jumlah penjualan per hari}}$$

Penilaian : ≤ 60	= 5
$>60 - 90$	= 4
$>90 - 150$	= 3
$>150 - 180$	= 2
>180	= 1

$$\text{Tahun 2002} = \frac{309.608.472,50}{685.322.636,40} = 45,18 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{256.975.876,00}{769.750.688,30} = 33,38 \text{ nilai 5.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{572.802.655,00}{943.533.890,30} = 60,71 \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{518.143.346,00}{1.606.259.181,00} = 32,26 \text{ nilai 5.}$$

Jangka waktu penagihan piutang dari tahun 2002-2005 adalah 45,18 hari (2002), 33,38 hari (2003), 60,71 hari (2004), dan 32,26 hari (2005) dari rata-rata uang hasil pendapatan operasi (penjualan air dan penjualan non air) yang diterima sejak rekening diterbitkan dengan nilai 5 untuk tahun 2002,2003,dan 2005 sedangkan tahun 2004 nilai kinerjanya 4. Cukup tingginya tingkat perputaran piutang menunjukkan sistem penjualan yang semakin baik dan penagihan rekening air yang semakin tertib. Hal ini disebabkan karena penerapan denda dan pelaksanaan pemberian sanksi pemutusan sambungan air bagi pelanggan yang terlambat membayar.

10. Efektivitas Penagihan

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Rekening tertagih}}{\text{Penjualan air}} \times 100\%$$

$$\text{Penilaian : } >90\% = 5$$

$$>85\% - 90\% = 4$$

$$>80\% - 85\% = 3$$

$$>75\% - 80\% = 2$$

$$\leq 75\% = 1$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{1.718.937.635,00}{1.983.374.550,00} \times 100\% = 86,67\% \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{1.971.764.247,00}{2.254.997.128,00} \times 100\% = 87,44\% \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2004} = \frac{2.855.674.972,00}{3.462.831.505,00} \times 100\% = 82,47\% \text{ nilai 4.}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{4.750.637.492,00}{5.351.231.792,00} \times 100\% = 88,78\% \text{ nilai 4.}$$

Rasio efektivitas penagihan piutang dari tahun 2002-2005 adalah 86,67% (2002), 87,44% (2003), 82,47% (2004), dan 88,78% (2005) dengan nilai kinerja 4 untuk tiap tahunnya. Dari hasil rasio tersebut menunjukkan pelanggan yang sudah membayar rekening sebesar 86,67% (2002), 87,44 (2003), 82,47% (2004), dan 88,78% (2005). Hal ini menunjukkan kebijakan penerapan denda bagi pelanggan yang terlambat membayar berjalan lancar .

Tabel 2. Nilai kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005

No	Indikator	2002	2003	2004	2005
1.	Rasio laba terhadap aktiva produktif	1	1	2	5
	Nilai bonus	-	0	4	4
2.	Rasio laba terhadap penjualan	1	1	2	4
	Nilai bonus	-	0	5	4
3.	Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar	1	1	1	1
4.	Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas	5	5	5	5
5.	Rasio total aktiva terhadap total utang	5	5	5	5
6.	Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi	1	1	1	2
7.	Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.	1	1	1	5
8.	Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air	4	4	4	5
9.	Jangka waktu penagihan piutang	5	5	4	5
10.	Efektivitas penagihan	4	4	4	4
	Jumlah	28	28	29	41

Nilai rasio laba terhadap aktiva produktif mengalami peningkatan dari tahun 2002-2005. Hal ini menunjukkan manajemen berhasil dalam menggunakan aktiva produktif untuk menghasilkan laba. Sedangkan rasio laba terhadap penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan. Tahun 2002 dan 2003, perusahaan belum mampu menutup biaya sehingga mengalami kerugian, namun tahun 2004 dan 2005 perusahaan telah memperoleh laba. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik.

Nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar dari tahun 2002-2005 adalah 1 (satu) ini berarti likuiditas perusahaan tidak baik. Tahun 2002-2004 rasio aktiva lancar terhadap utang lancar rendah maka aktiva lancar tidak cukup dipakai untuk memenuhi utang lancar. Sedangkan tahun 2005 rasionya sangat besar sehingga banyak dana menganggur yang berakibat biaya modal tinggi pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Nilai rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas selalu tertinggi (lima) ini berarti kinerjanya sangat baik. Dengan tingginya nilai kinerja rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang semakin baik.

Nilai rasio total aktiva terhadap total utang dari tahun 2002-2005 adalah 5 (lima). Hal ini menunjukkan perusahaan mampu menutup seluruh utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan aktiva yang dimiliki.

Nilai rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi dari tahun 2002-2005 adalah rendah yaitu antara satu dan dua. Hal ini berarti pendapatan operasi tidak mampu menutup biaya operasi. Kondisi seperti ini disebabkan karena harga jual air kepada pelanggan adalah harga yang disubsidi yaitu harga jual masih dibawah harga pokok produksi, dan hal ini sejalan dengan kenaikan harga bahan pipa sementara tarif air cenderung tetap sehingga tidak dapat menutup harga pokok produksi.

Nilai rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo tahun adalah 1 (satu) untuk tahun 2002-2004 dan 5 (lima) untuk 2005. Hal ini menunjukkan selama tahun 2002-2004 PDAM Kabupaten Sukoharjo tidak mampu menutup hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo beserta bunganya. Hal

ini terjadi karena beban yang ditanggung tiap tahunnya cukup tinggi sehingga mengalami kerugian. Sedangkan tahun 2005 nilai rasionya adalah lima karena hutang jangka panjang telah lunas.

Nilai rasio aktiva produktif terhadap penjualan air adalah 4 (empat) untuk 2002-2004 dan 5 (lima) untuk 2005 maka rasio ini dapat dikategorikan baik. Dari tahun ke tahun rasio ini mengalami perkembangan yang baik disebabkan meningkatnya aktiva produktif sehingga meningkat pula penjualan air.

Nilai jangka waktu penagihan piutang dari tahun 2002-2005 adalah tinggi karena berkisar antara empat dan lima. Hal ini mencerminkan tingkat perputaran piutang cukup tinggi. Dengan cukup tingginya tingkat perputaran piutang maka akan mendukung penjualan. Jangka waktu penagihan piutang juga terkait dengan efektivitas penagihan, dengan jangka waktu penagihan yang pendek maka efektivitas penagihan akan semakin baik. Sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

$$\text{Perhitungan nilai kinerja keuangan} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Maksimum nilai}} \times \text{Bobot}$$

Penilaian : >42 = Baik sekali.

>31 – 42 = Baik.

>20 – 31 = Cukup.

>9 – 20 = Kurang.

≥9 = Tidak baik.

Tabel 3. Kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005

Tahun	Perhitungan kinerja	Keterangan
2002	$\frac{28}{60} \times 45 = 21$	Cukup
2003	$\frac{28}{60} \times 45 = 21$	Cukup
2004	$\frac{29}{60} \times 45 = 21,75$	Cukup
2005	$\frac{41}{60} \times 45 = 30,75$	Cukup

--	--	--

Dari hasil penilaian terhadap indikator-indikator kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo periode 2002-2005 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup. Dari sepuluh indikator yang mengalami peningkatan kinerja dari tahun 2002-2005 adalah rasio laba terhadap aktiva produktif dan rasio laba terhadap penjualan. Sedangkan sudah baik kinerjanya adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio total aktiva terhadap total utang, rasio aktiva produktif terhadap penjualan air, jangka waktu penagihan piutang, dan efektivitas penagihan. Indikator yang memerlukan perhatian adalah rasio aktiva lancar terhadap utang lancar, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penilaian terhadap kinerja keuangan PDAM Kabupaten Sukoharjo tahun 2002-2005 dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja keuangan dari tahun 2002-2005 adalah cukup. Kinerja keuangan dengan nilai tertinggi (41) berada di tahun 2005 sedangkan tahun 2002-2004 nilai kinerja keuangan berkisar antara 28 dan 29.
2. Secara keseluruhan dari 10 (sepuluh) indikator ada 5 (lima) indikator yang sudah baik kinerjanya yaitu : rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas rasio total aktiva terhadap total utang, rasio aktiva produktif terhadap penjualan air, jangka waktu penagihan piutang, dan efektivitas penagihan.
3. Sedangkan indikator kinerja keuangan yang belum maksimal nilainya adalah: Rasio laba terhadap aktiva produktif, rasio laba terhadap penjualan, rasio aktiva lancar terhadap utang lancar, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi, dan rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi penelitian ini adalah :

1. Dengan kinerja yang belum maksimal dari tahun 2002-2005 maka perusahaan harus meningkatkan nilai kinerja yang masih rendah. Selain itu, perusahaan juga mempertahankan nilai kinerja yang sudah baik.
2. Dengan adanya nilai kinerja yang belum maksimal maka akan mengganggu kondisi keuangan perusahaan meliputi : profitabilitas dan likuiditas.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan dalam membuat kebijakan atau meningkatkan kinerja keuangan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi pelanggan PDAM tentang kinerja keuangan.

C. SARAN

1. Untuk meningkatkan laba, perusahaan sebaiknya melakukan peningkatan pendapatan PDAM, diantaranya dengan menekan kehilangan air, mengoptimalkan kapasitas yang telah dimiliki. Perusahaan sebaiknya melakukan efisiensi dan efektivitas penggunaan dana terutama dalam pengeluaran operasional melalui disiplin anggaran dan realisasi, dengan menekan pengeluaran yang tidak perlu. Dengan demikian akan dapat meningkatkan beberapa indikator penilaian kinerja diantaranya :
 - a. Laba terhadap aktiva produktif
 - b. Laba terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo
 - c. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional
 - d. Aktiva produktif terhadap penjualan air.
2. Dalam memperbaiki rasio aktiva lancar terhadap utang lancar dan rasio laba terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo sebaiknya PDAM merubah struktur kekayaan yang ada pada neraca perusahaan dengan beberapa alternatif antara lain :

- a. Menambah aktiva lancar dengan mengambil aktiva lain yang terdiri dari persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.
 - b. Menambah aktiva lancar dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari modal pemerintah pusat, modal pemerintah daerah dan hibah.
 - c. Membayar hutang jangka pendek yang berupa bunga dengan menjual aktiva lain yang terdiri dari persediaan bahan instalasi dan sambungan yang akan diterima.
3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan beberapa indikator kinerja yang terdiri dari : Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dan rasio total aktiva terhadap total hutang, sebaiknya PDAM mengadakan perubahan struktur kekayaan dengan melunasi semua hutang jangka panjang dengan modal dan cadangan yang dimiliki perusahaan atau menjual aktiva lain yang berupa persediaan bahan instalasi untuk dapat mengurangi hutang yang dimiliki perusahaan.
 4. Untuk meningkatkan dan mempertahankan indikator kinerja yang terdiri dari jangka waktu penagihan piutang dan efektivitas penagihan piutang sebaiknya perusahaan :
 - a. Menegur para pelanggan serta melakukan penyuluhan kepada para pelanggan sehingga sadar akan kewajibannya untuk membayar rekening air tepat waktu.
 - b. Secara aktif melakukan penagihan langsung kepada pelanggan yang menunggak dengan penerapan sanksi denda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Dewi Astuti. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta
- Gede Edy Prasetya. 2005. *Penyusunan dan Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irawan Soehartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Muslich. 2003. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Nazir. 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rico Lesmana dan Rudy Surjanto. 2004. *Financial Performance Analyzing*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Singgih Santoso dan Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta

- _____2003. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Surat Keputusan Mendagri No 47 Tahun 1999. *Pedoman Penilaian Kinerja PDAM*.
- Sutrisno Hadi. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Winarno Surakhmad. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode, Teknik
Prosedur*. Bandung: Tarsito.

